

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Seiring dengan kemajuan dan modernisasi jaman, berakibat salah satunya adalah kerusakan lingkungan. Pembangunan sektor riil, mau tidak mau berakibat adanya pengalihfungsian lingkungan. Lahan-lahan hijau berubah fungsi menjadi pasar modern, pabrik, perumahan. Udara yang semula bersih menjadi tercemar karena adanya polusi pabrik, kendaraan bermotor, pembukaan lahan. Sampai akhirnya muncul isu pemanasan global (*global warming*) yaitu meningkatnya suhu rata-rata atmosfer, laut dan daratan. Peningkatan suhu rata-rata global disebabkan oleh meningkatnya konsentrasi gas-gas rumah kaca akibat aktivitas manusia.

Terjadinya kerusakan lingkungan hidup Allah sudah menuliskan dalam Al-Qur'an surat Ar-Rum ayat 41 dimana Allah telah mengisyaratkan berabad-abad yang telah lalu bahwa anugerah terindah berupa alam yang telah diberikan kepada makhlukNya adalah anugerah yang mempunyai konsekuensi logis untuk menjaganya. Dan Allah sudah mengisyaratkan berabad-abad yang lalu juga mengenai keserakahan manusia dimana akan menjadi penyebab kehancuran dari pada bumi dan lautan. Peringatan Allah ini bukan tanpa alasan karena keseimbangan alam

semesta ini akan membantu alam semesta akan terus lestari dan nyaman untuk di diami¹.

Kegiatan pembangunan yang pesat, yang mengesampingkan dampak buruk terhadap lingkungan telah menimbulkan berbagai kerusakan ekosistem di muka bumi. Lingkungan menjadi tidak nyaman untuk makhluk hidup yang hidup di dalamnya.

Hutan tidak lagi nyaman untuk berbagai satwa, perairan tidak lagi nyaman untuk makhluk air penghuninya. Akibatnya berbagai satwa mati karena lingkungannya telah tercemar. Kondisi yang demikian semakin diperparah dengan kurangnya kesadaran manusia untuk melakukan keseimbangan pembangunan yang berwawasan lingkungan. Manusia hanya memikirkan keuntungan sesaat tanpa memikirkan dampak yang akan timbul di masa masa yang akan datang.

Nur Hidayat, Ketua WALHI (*Wahana Lingkungan Hidup Indonesia*)², menyatakan bahwa Indonesia dalam kondisi darurat ekologis. Yang secara sederhana didefinisikan sebagai situasi atau keadaan genting akibat kerusakan lingkungan hidup. Ini bersumber dari aktivitas monopoli penguasaan sumber daya alam tidak ramah lingkungan yang berdampak pada hilangnya akses masyarakat terhadap sumber penghidupan.

¹Departemen Agama Republik Indonesia, *Alquran dan Terjemahannya*, Surabaya: Karya Agung, 2006, hlm. 576.

²Konferensi Nasional Lingkungan Hidup di Cibubur 13 Desember 2017

Secara umum persoalan lingkungan yang dihadapi Indonesia secara umum, berdasarkan survei Litbang KORAN SINDO³ adalah antara lain:

1. Sampah. Menurut data Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan, Indonesia memproduksi sampah hingga 65 ton pada tahun 2016. Jumlahnya naik 1 juta ton dari tahun sebelumnya.
2. Banjir . Selain tingginya curah hujan, banjir merupakan dampak yang diakibatkan kerusakan lingkungan seperti penumpukan sampah, penebangan hutan atau berubahnya fungsi sungai.
3. Sungai Tercemar. Pencemaran sungai terjadi akibat ulah manusia yang membuang sampah atau sisa industri ke sungai.
4. Pemanasan Global. Yakni proses meningkatnya suhu rata-rata atmosfer, laut dan permukaan bumi. Dampak yang ditimbulkan adalah rusaknya ekosistem makhluk hidup, serta tenggelamnya pulau-pulau kecil karena naiknya permukaan air laut akibat mencairnya lapisan es kutub.
5. Pencemaran Udara. Data Korlantas Polri, jumlah kendaraan yang terdaftar per 3 Januari 2017 adalah 102.328.629 kendaraan. Kondisi ini menimbulkan munculnya masalah pencemaran udara. Karena buangan emisi dari kendaraan.
6. Rusaknya ekosistem laut. Data Pusat Penelitian Oseanografi LIPI menunjukkan sekitar terumbu karang dalam kondisi tidak baik sekitar 35,15%. Dalam kondisi cukup baik 25,06% , 23,4% dalam

³Koran SINDO, Dipublikasikan pada Hari Jum'at 4 Mei 2018

kondisi yang baik, dan hanya 6,39% terumbu karang yang kondisinya sangat baik.

7. Pencemaran Tanah. Adalah kondisi dimana bahan kimia buatan manusia masuk dan mengubah lingkungan tanah menjadi tidak murni seperti sebelumnya. Hal ini disebabkan antara lain karena adanya sampah plastik dan penggunaan bahan kimia secara berlebihan dalam bercocok tanam.

Pendidikan dipandang sebagai salah satu cara yang efektif untuk mengatasi persoalan lingkungan hidup di Indonesia. Karena diharapkan melalui pendidikan dapat secara dini ditanamkan pengertian kepada generasi penerus Indonesia betapa pentingnya untuk menjaga lingkungan khususnya dalam Pendidikan Agama Islam (PAI). Karena secara tegas agama Islam telah menjelaskan bagaimana manusia harus menjaga alam dan dampaknya akan seperti apa jika alam tidak dijaga.

Pendidikan Agama Islam adalah sarana yang paling ideal dan tepat guna menanamkan nilai-nilai kearifan lingkungan. Karena fungsi intelektual didapat melalui proses pendidikan, dan diharapkan dengan intelektual yang dipadu dengan nilai nilai agama akan membentuk pribadi yang benar-benar menyeimbangkan antara keinginan dan kemanfaatan bagi orang dan lingkungan disekitarnya. Sehingga sinergi antara nilai agama dan intelektual dapat mewujudkan keharmonisan dalam menjaga hubungan manusia dengan alam. Tidak hanya sekedar mengejar keuntungan materi semata tanpa memperdulikan kondisi lingkungannya.

Islam sangat memperhatikan betapa pentingnya menjaga lingkungan. Karena lingkungan adalah habitat manusia dimana manusia menjadi bagian ekosistem di dalamnya. Safrilsyah mengatakan bahwa:

“Antara manusia dengan lingkungan hidupnya terdapat hubungan yang dinamis. Perubahan dalam lingkungan hidup akan menyebabkan perubahan dalam kelakuan manusia untuk menyesuaikan diri dengan kondisi yang baru. Perubahan dalam kelakuan manusia ini selanjutnya akan menyebabkan pula perubahan dalam lingkungan hidup. Dengan adanya hubungan dinamis-sirkuler antara manusia dengan lingkungan hidupnya, dapat dikatakan hanya dalam lingkungan hidup yang baik, manusia dapat berkembang secara maksimal, dan hanya dengan manusia yang baik lingkungan hidup dapat berkembang ke yang optimal”⁴.

Dari pernyataan tersebut jelas bagaimana kedudukan manusia dan lingkungan. Manusia tergantung dengan lingkungan demikian juga keberadaan lingkungan akan sangat tergantung kepada manusia. Ini artinya segala aktivitas manusia yang dilakukan di muka bumi harus berkonsep kepada “aktivitas berwawasan lingkungan”.

Pendidikan Agama Islam sebagai salah satu mata pelajaran pembentuk karakter, diharapkan mampu untuk menanamkan karakter peduli lingkungan kepada anak didik. Generasi penerus perlu diberikan pondasi yang kuat tentang pentingnya menjaga lingkungan.

⁴Safrilsyah, *Agama dan Kesadaran Menjaga lingkungan Hidup*, UIN Ar-Raniry, Banda Aceh, Substantia, Volume 16, Nomor 1, April 2014

Sekolah Menengah Pertama Negeri (SMPN) 2 Tugu Kabupaten Trenggalek sebagai lembaga pendidikan berperan dan ingin memberikan kontribusinya dalam upaya untuk menjaga kelestarian lingkungan hidup, melalui Pendidikan Agama Islam yang didalamnya terdapat materi-materi yang mengajarkan tentang hubungan manusia dan lingkungan sebagai pondasi untuk membentuk karakter siswa yang peduli terhadap lingkungan.

Peranan institusi dalam sebuah lembaga yang dinamakan pendidikan untuk membangkitkan dan menyadarkan rasa kepedulian generasi muda adalah hal yang sangat diperlukan. Lembaga pendidikan dalam hal ini adalah sekolah harus mampu untuk menyusun, dan mengimplementasikan kebijakan yang tidak semata mata difokuskan pada pendidikan pengembangan kognitif yaitu yang menitik beratkan kegiatan mental/otak siswa saja. Selain aspek kognitif, sekolah juga di diharuskan untuk menerapkan kebijakan yang bertujuan untuk menumbuhkan dan membentuk karakter siswa. Dan satu di antaranya adalah kepribadian atau karakter yang peduli dengan lingkungan hidup di sekitarnya. Karakter ini tidak bisa tumbuh atau terbentuk segitu saja. Siswa harus diarahkan, dicontohkan dan dimotivasi.

Peranan guru Pendidikan Agama Islam (PAI) juga sangat penting untuk mewujudkan sekolah berwawasan yang selaras dengan nilai-nilai pendidikan agama Islam untuk menjadikan lingkungan sekolah yang nyaman yang dapat mendukung proses pembelajaran dengan menumbuhkan rasa cinta terhadap lingkungan. Keinginan ini juga selaras

dengan program Adiwiyata dimana sekolah yang menginginkan predikat Adiwiyata, harus merumuskan dan menerapkan kebijakan sekolah yang memuat unsur kepedulian dan berwawasan terhadap lingkungan hidup. Beberapa unsur yang dijadikan indikator untuk mewujudkan sekolah berwawasan lingkungan (Adiwiyata) yaitu: pengembangan kebijakan sekolah berwawasan lingkungan, pelaksanaan kurikulum berbasis lingkungan, kegiatan lingkungan berbasis partisipatif, dan pengelolaan sarana pendukung ramah lingkungan.

Sekolah Menengah Pertama Negeri (SMP) 2 Tugu Kabupaten Trenggalek dipilih sebagai lokasi penelitian, dengan pertimbangan bahwa Sekolah Menengah Pertama Negeri (SMP) 2 Tugu Kabupaten Trenggalek melaksanakan program sekolah berwawasan lingkungan (Adiwiyata) dan telah memperoleh predikat sekolah Adiwiyata yang akhirnya membuat peneliti melakukan penelitian dengan judul *Implementasi Sekolah Berwawasan Lingkungan (Adiwiyata) di Sekolah Menengah Pertama Negeri (SMPN) 2 Tugu Kabupaten Trenggalek Tahun Pelajaran 2018/2019 (Perspektif Pendidikan Agama Islam)*.

B. Rumusan Masalah

- 1) Bagaimana konsep sekolah berwawasan lingkungan di Sekolah Menengah Pertama Negeri (SMPN) 2 Tugu Kabupaten Trenggalek?
- 2) Bagaimana implementasi sekolah berwawasan lingkungan di Sekolah Menengah Pertama Negeri (SMPN) 2 Tugu Kabupaten Trenggalek?
- 3) Bagaimana peran guru PAI dalam mengembangkan karakter peduli lingkungan kepada peserta didik di Sekolah Menengah Pertama Negeri (SMPN) 2 Tugu Kabupaten Trenggalek?

C. Tujuan Penelitian

1. Mendeskripsikan konsep sekolah berwawasan lingkungan di Sekolah Menengah Pertama Negeri (SMPN) 2 Tugu Kabupaten Trenggalek.
2. Mendeskripsikan implementasi sekolah berwawasan lingkungan di Sekolah Menengah Pertama Negeri (SMPN) 2 Tugu Kabupaten Trenggalek.
3. Mendeskripsikan peran guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam mengembangkan karakter peduli lingkungan kepada peserta didik di Sekolah Menengah Pertama Negeri (SMPN) 2 Tugu Kabupaten Trenggalek.

D. Manfaat Penelitian

1. Secara Teoritis

Dengan penelitian ini diharapkan memberikan sumbangsih pemikiran terkait ilmu pengetahuan untuk referensi tentang implementasi sekolah berwawasan lingkungan (Perspektif Pendidikan Agama Islam).

2. Secara kebijakan

Dengan penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangsih pemikiran kepada pihak-pihak terkait pemangku kebijakan tentang pelestarian lingkungan.

3. Secara praktis

a. Bagi peserta didik:

- 1) Meningkatkan motivasi dan semangat peserta didik dalam menjaga dan melestarikan lingkungan melalui Pendidikan Agama Islam.
- 2) Meningkatkan kepedulian lingkungan peserta didik melalui Pendidikan Agama Islam.
- 3) Menumbuhkan kemampuan bekerja sama dan berkomunikasi peserta didik dalam memecahkan masalah terkait dengan problem lingkungan hidup.
- 4) Melatih peserta didik untuk lebih berani mengungkapkan dan bereksperimen dalam menjaga kelestarian lingkungan.

5) Sebagai paradigma baru dalam melaksanakan pembelajaran dimana peserta didik tidak merasa jenuh dan cenderung menikmati pembelajaran yang berlangsung karena proses pembelajaran bisa dilakukan di tempat terbuka sehingga peserta didik dapat bersentuhan langsung dengan objek yang diajarkan.

b. Bagi guru

1. Memberi inspirasi, motivasi serta semangat dalam memilih dan menentukan pendekatan yang tepat dalam menyampaikan materi kepada peserta didik terkait isu lingkungan.
2. Memberi gambaran bagaimana mengajarkan materi yang berkaitan dengan lingkungan hidup.

c. Bagi sekolah

- 1) Diharapkan dapat meningkatkan kualitas pembelajaran PAI sehingga dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik, khususnya dalam materi kepedulian terhadap lingkungan.
- 2) Didapatkannya panduan inovatif bagaimana mengelola pembelajaran dengan tema peduli lingkungan.

d. Bagi peneliti

1. Mendapatkan pengalaman tentang bagaimana pembelajaran melalui alam yang bisa menumbuhkan karakter peduli lingkungan.

2. Sebagai bekal dalam melakukan proses belajar mengajar peneliti sebagai guru PAI terkait dengan pengembangan karakter peduli lingkungan kepada peserta didik.

e. Bagi peneliti selanjutnya

Diharapkan dapat menjadi bahan referensi terhadap penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti selanjutnya. Baik untuk membuktikan atau untuk mengembangkan penelitian ini terkait dengan isu lingkungan.

